

Penolakan Amerika Serikat Terhadap Resolusi PBB UNEP/EA.3/RES.7 Tentang Pencemaran Laut dan Mikroplastik

Muhammad Reyza Farianto¹, Etha Pasan²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman(Reyzaf90@gmail.com)

²Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

ABSTRACT

The Purpose of this study was to examine the factors behind the United States Rejection of the Resolutoon UNEP/EA.3/RES.7 Marine Litter and Microplastics. Plastic waste pollution is an interesting topic for discussion at this time because it is a big problem for the world's environment. As the world's largest producer of plastic waste in 2016, the United States, which should have supported the resolution, actually rejected it. The data taken is in the form of secondary data and qualitative data analysis methods are used. The results of a study conducted by the United States show several disqualifying factors, namely the United States already has national regulations for waste management, including plastic waste, and also has a domestic plastic industry that is protected because if the settlement is adopted, the United States must reduce its plastic production and As the largest US exporter of plastic waste in China in 2017, it implemented a policy of no longer accepting various types of waste, making it difficult for the US to process its waste.

Keywords: *United States of America, plastic waste, UNEP.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi penolakan Amerika Serikat terhadap Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 Sampah Laut dan Mikroplastik. Pencemaran sampah plastik menjadi topik yang menarik untuk dibahas saat ini karena merupakan masalah besar bagi lingkungan dunia. Sebagai negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia pada 2016, Amerika Serikat seharusnya mendukung resolusi tersebut namun Amerika justru menolaknya. Data yang diambil berupa data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil kajian yang dilakukan menunjukkan beberapa faktor yang membuat Amerika menolak resolusi tersebut antara lain, Amerika Serikat telah memiliki peraturan nasional untuk pengelolaan sampah termasuk sampah plastik, Amerika juga memiliki industri plastik dalam negeri yang dilindungi karena jika resolusi tersebut diadopsi maka Amerika Serikat harus mengurangi produksinya dan sebagai pengeksport limbah plastik terbesar di China pada tahun 2017, China menerapkan kebijakan untuk tidak lagi menerima berbagai jenis limbah, sehingga menyulitkan Amerika untuk mengelola limbahnya.

Kata Kunci : *Amerika Serikat, Limbah Plastik, UNEP*

PENDAHULUAN

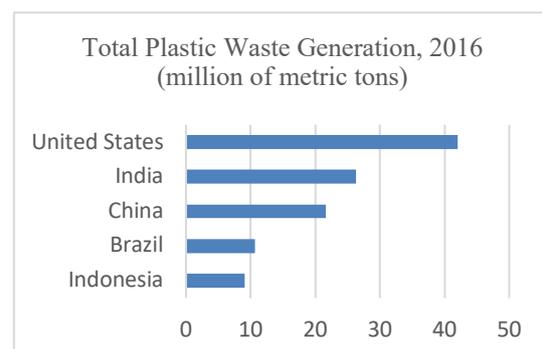
Hubungan Internasional, tidak hanya berfokus pada isu kerjasama, perang dan lain-lain, akan tetapi dengan adanya perkembangan globalisasi memunculkan berbagai isu kontemporer. Salah satu isu kontemporer yaitu isu lingkungan. Perkembangan permasalahan lingkungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia merupakan dasar PBB membentuk *United Nations Environment Programme* (UNEP) sebagai badan yang mengurus masalah konservasi lingkungan dunia. Badan ini mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dunia dan memiliki tujuan untuk melestarikan lingkungan darat, laut maupun udara.

Pada bulan Juni 2012, UNEP melaksanakan pertemuan perdana dengan mengundang delegasi-delegasi dari berbagai negara. Pertemuan ini dikenal sebagai *United Nations Environmental Assembly* (UNEA) dalam pertemuan ini membahas tentang persoalan lingkungan yang semakin parah. Pada pertemuan UNEA pertama ini secara garis besar membahas tentang permasalahan pencemaran air, tanah, udara, laut dan pengelolaan bahan kimia. Pertemuan UNEA selanjutnya dilaksanakan pada tahun 2015 di Nairobi dan menghasilkan 25 resolusi tentang lingkungan termasuk pencemaran laut dan mikroplastik, sedangkan UNEA ke-3 dilaksanakan pada tahun 2017 di Nairobi, terdapat sebanyak 11 resolusi tentang lingkungan yang sudah disetujui oleh negara anggota PBB, salah satu resolusinya membahas terkait pencemaran laut yang mengatur tentang pencemaran laut akibat limbah plastik yang masuk kedalam wilayah lautan (UNEP/EA.3/RES.7).

Namun resolusi tentang pencemaran laut ini, mendapatkan penolakan dari China, India dan Amerika Serikat (Dennis, 2017) Terlebih Amerika Serikat merupakan penghasil limbah plastik terbanyak didunia pada tahun 2016, diikuti oleh India dan China (Parker, U.S. generates more plastic trash than

any other nation, report finds, 2020) Amerika Serikat memproduksi limbah plastik sekitar 42 juta metrik ton, sedangkan China dan India masing-masing memiliki perolehan limbah plastik sebanyak 26 juta dan 21 juta metrik ton dan juga lebih banyak dari seluruh negara-negara Uni Eropa. Menurut *firstpost.com* jika dikalkulasikan rata-rata setiap orang di Amerika menghasilkan limbah sebanyak 130 kilogram limbah plastik per tahunnya. (Milman, 2021).

Grafik 1. Negara Penghasil Limbah Plastik Tertinggi Tahun 2016



Sumber *U.S. generates more plastic trash than any other nation, report finds*

Dari grafik diatas Amerika Serikat tepatnya pada tahun 2016 menempati posisi teratas sebagai negara dengan penghasil limbah terbanyak didunia. Hal ini juga menjadikan Amerika Serikat sebagai yang terbanyak kontribusinya terhadap jumlah limbah plastik di dunia pada tahun 2016.

Penolakan AS tersebut menuai sorotan dari berbagai pihak seperti masyarakat internasional karena negara-negara yang menolak resolusi tersebut merupakan negara yang memiliki status sebagai negara penghasil limbah plastik terbesar didunia. Penolakan ini tentunya dapat mempengaruhi tujuan UNEP dalam memelihara lingkungan. Sebagai negara yang berkontribusi besar pada limbah plastik yang ada dilautan maupun dunia. Dimana seharusnya Amerika Serikat mendukung resolusi tentang pencemaran laut pada UNEA-3, dikarenakan limbah plastik yang masuk kelautan berasal dari hasil ekspor

yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan menyebabkan sejumlah negara berkembang tidak dapat mengelolanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dari Noviana Putri yang berjudul ‘Sikap China yang menolak Resolusi PBB UNEP/EA. 3/RES. 7 Tentang Pencemaran Sampah Plastik di Wilayah Laut’, memiliki persamaan dalam pembahasan penolakan resolusi UNEP/EA. 3/RES. 7 dan perbedaannya yaitu pada aktor yang diteliti yaitu jika penulis membahas tentang Amerika Serikat, berbeda dengan Noviana yang membahas tentang China. Perbedaan selanjutnya terdapat pada teori yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Decision-Making* dari Richard C. Snyder sedangkan Noviana menggunakan teori *National Interest* dari Hans J. Morgenthau.

Selanjutnya penelitian dari Peter J. Kershaw yang berjudul ‘*Sources, fate and effects of microplastics: a global assesment*’ Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan penelitian penulis yaitu tentang pencemaran laut akibat plastik dan mikroplastik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang mengarah pada resiko yang terjadi akibat limbah plastik di lautan terhadap masyarakat. Sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada sikap Amerika Serikat yang menolak resolusi PBB UNEP/EA.3/RES.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik.

Penelitian selanjutnya dari Hans U. Dahms yang berjudul ‘*Impacts of Marine Litter*’ penelitian ini membahas bagaimana dampak dari limbah plastik dan mikroplastik yang berada dilautan sedangkan perbedaan dari kedua penelitian terdapat pada fokus penelitian tersebut, jika Hans berfokus bagaimana dampak limbah plastik tersebut kepada fauna yang berada di lautan sedangkan pada penelitian penulis memfokuskan penelitian pada faktor-faktor penolakan resolusi UNEP/EA.3/RES.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik.

METODE RISET

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui beberapa literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data sekunder tersebut didapatkan melalui beberapa sumber, seperti laporan tertulis dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah *library research*, yaitu dengan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk jurnal, buku, makalah, laporan, artikel, internet, dan surat kabar. Teknik analisis data yang penulis terapkan merupakan teknik analisis kualitatif untuk mengetahui alasan Amerika Serikat menolak resolusi PBB UNEP/EA.3/RES.7 Tentang pencemaran laut dan mikroplastik.

KERANGKA TEORITIS

Dalam menganalisis permasalahan alasan Amerika Serikat menolak Resolusi PBB UNEP/EA.3/RES.7 digunakan pendekatan teori *Decision-Making* yang dikemukakan oleh Richard C. Snyder Donald E. Nuchterlein, dimana proses pembuatan keputusan pada dasarnya adalah proses yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sudah ada. Adapun asumsi dasar dari teori pengambilan keputusan Richard Snyder bahwa semua tindakan internasional yang ada dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan yang dibuat oleh para pelaku politik domestik, dimana para pemimpin negara baik secara individu ataupun kelompok berperan sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan (Snyder & Sapin 1962) dalam (A.A Banyu Perwita; Yanyan Mochamad Yani, 2005).

Teori pengambilan keputusan Richard Snyder memberikan penjelasan bahwa apapun yang telah bersinggungan dengan politik luar negeri akan diperhatikan dan dikembangkan oleh para aktor pembuat keputusan. Aktor pembuat keputusan disini ialah orang-orang yang bertanggung jawab atas tindakan pengambilan keputusan, sehingga untuk

memahami suatu keputusan yang diambil perlu melihat siapa pembuat keputusan tersebut (A.A Banyu Perwita; Yanyan Mochamad Yani, 2005)

Dalam prosedur yang dikemukakan oleh Snyder faktor apapun yang menjadi determinan dalam politik luar negeri akan diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pembuat keputusan (*decision makers*). Kelebihan dari model ini yaitu dimensi manusia dianggap lebih efektif dari politik luar negeri itu sendiri. Maka dari itu, faktor-faktor yang paling penting yang dapat menjelaskan pilihan-pilihan politik luar negeri adalah (A.A Banyu Perwita; Yanyan Mochamad Yani, 2005) :

- a. Motivasi dari para pembuat keputusan (nilai-nilai dan norma yang dianut), merupakan suatu dorongan untuk menggunakan kesempatan yang dimiliki dan menekankan mengapa suatu keputusan tersebut diambil.
- b. Arus informasi diantara mereka (jaringan informasi), untuk mengetahui sumber-sumber yang dapat menjadi masukan bagi perumusan politik dan kebijakan luar negeri.
- c. Pengaruh dari berbagai politik luar negeri terhadap pilihan mereka sendiri, menekankan tentang persepsi mengenai lingkungan internasional yang mempengaruhi pembuatan kebijakan tersebut.
- d. Keadaan atau situasi untuk mengambil keputusan (*occasion for decision*) yang ada pada waktu keputusan itu dibuat, apakah sedang dalam krisis atau tidak dalam krisis suatu keputusan tersebut diambil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu aktor. Kerangka variabel yang dimaksud adalah lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang melekat

pada aktor, termasuk juga struktur sosial dan perilaku. Variabel variabel tersebut dibagi menjadi beberapa poin, yang membuat teori tersebut menjadi lebih kompleks

Dalam tulisannya Snyder menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi sikap politik luar negeri suatu negara, faktor-faktor eksternal & internal memiliki kedudukan yang setara dan saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan luar negeri.

HASIL DAN ANALISIS

Limbah Plastik dan Mikroplastik di Dunia

Penggunaan barang-barang berbahan baku plastik sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan manusia di era modern ini. Ketergantungan dalam penggunaan plastik tentunya menyimpan konsekuensi tersendiri bagi kondisi lingkungan, kesehatan bahkan sosial dan ekonomi. *United Nation of Environment Program* (UNEP) mencatat setidaknya 1 juta botol plastik diperjualbelikan setiap menitnya. Kebanyakan dari plastik tersebut hanya digunakan untuk sekali pakai, dan selebihnya berakhir sebagai limbah. Sulitnya mendaur limbah plastik membuat tak semua produk plastik bertahan di tempat pembuangan. Sebagian limbah plastik ditemukan di permukaan laut akibat proses pembuangan yang kurang tepat, dan minimnya upaya pengolahan limbah plastik jika dibandingkan dengan tingginya penggunaan produk plastik sekali pakai (UNEP, 2019).

Peningkatan dari tahun ke tahun sejak 1950-an, dari 1,8 juta ton pada 1950 menjadi 465 juta ton pada 2018. Pada 2017, 7 miliar dari 8,8 miliar ton plastik yang telah diproduksi secara global selama periode tersebut telah menjadi limbah (Parker, 2020). Bersamaan dengan peningkatan produksi plastik, maka terjadi peningkatan juga terhadap limbah plastik yang menyebabkan pencemaran lingkungan terjadi di darat, sungai, maupun lautan.

Keberadaan limbah plastik, di lautan telah mengancam kehidupan satwa liar. Ribuan hewan dari beragam jenis mati setiap tahunnya akibat terjerat plastik, atau menelan limbah plastik yang terapung di lautan (BBC News Indonesia, 2017). Limbah plastik, baik di lautan maupun di daratan dapat bertransformasi menjadi partikel-partikel yang diserap makhluk hidup, termasuk manusia. Partikel-partikel itu disebut sebagai mikroplastik yang terdiri dari potongan plastik yang berukuran kurang dari 4,8 milimeter.

Mikroplastik terbentuk melalui penguraian tidak sempurna dari produk-produk berbahan plastik yang terjadi akibat cahaya, oksidasi suhu dan aktivitas mikroorganisme. Partikel-partikel plastik ini sudah mencemari nyaris seluruh air laut yang ada di dunia. Kontaminasi mikroplastik terhadap air laut tentunya memberikan dampak pada kondisi biota laut. Dalam beragam penelitian, ditemukan terdapat mikroplastik pada tubuh ikan-ikan, yang nantinya dikonsumsi manusia (Pusat Penelitian Kimia LIPI, 2018).

Bukan Cuma di lautan, dan tubuh biota laut, mikroplastik juga ditemukan di daratan, dan pada makhluk hidup yang tinggal di darat. Air laut yang sudah terkontaminasi mikroplastik, mengalir ke bibir pantai yang terus terbawa arus hingga ke daratan. Bahkan penelitian yang dilakukan di Jerman menyebut, polusi mikroplastik di daratan jauh lebih tinggi daripada polusi yang terjadi di lautan. Diprediksi, mikroplastik yang berada di daratan berjumlah 23 kali lebih banyak, tergantung pada lingkungannya (UNEP, 2021).

Produksi dan Limbah Plastik di Amerika Serikat

Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang memberikan kontribusi tinggi dalam menghasilkan limbah plastik pada tahun 2010. Tidak hanya di kawasan daratan, namun pencemaran plastik dengan jumlah besar juga masuk ke lautan. Penduduk di wilayah pesisir Amerika Serikat yang pada

tahun 2010 berjumlah 112,9 Juta orang, tercatat menghasilkan massa limbah plastik paling tinggi dibandingkan negara manapun di dunia, dengan angka 13,8 Juta Metrik ton (Mt) (Law K. L., et al., 2020). Angka tersebut mendekati jumlah limbah plastik yang dihasilkan populasi penduduk pesisir di benua Eropa, yang tergabung dalam Uni Eropa-28 yang berjumlah 187,3 juta orang yang menghasilkan 14,8 Juta Mt limbah plastik pada tahun 2010 (Istirokhatun & Nugraha, 2019).

Pada tahun 2016, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah limbah plastik paling tinggi di dunia. Dengan populasi penduduk sebanyak 323.1 Juta Jiwa, Amerika Serikat menghasilkan 42 Juta Mt limbah plastik per 2016. Besarnya jumlah limbah plastik yang dihasilkan Amerika Serikat salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya angka pengolahan limbah baik dari hulu, hingga ke hilirnya. Total limbah plastik yang berhasil dikumpulkan untuk tujuan daur ulang berjumlah kurang dari 10% dari total limbah plastik yang dihasilkan pada tahun 2016. Proses daur ulang limbah plastik di Amerika Serikat pun diperkirakan akan menjadi semakin rumit, setelah beberapa negara tujuan ekspor, memilih untuk berhenti menerima limbah dari Amerika Serikat (Yale School of the Environment, 2020).

Peningkatan jumlah limbah plastik dari tahun ke tahun juga didukung oleh peran perusahaan produsen plastik di Amerika Serikat. Industri plastik di Amerika Serikat menempati pada posisi ketiga dalam daftar industri manufaktur. Misalnya untuk industri pembuatan botol plastik yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Industri pembuatan botol plastik di Amerika Serikat memiliki pendapatan 10,745 Juta US Dollar, dan terus meningkat hingga 12,629 Juta US Dollar di tahun 2014 (Tiseo, Plastic bottle manufacturing gross output in the United States from 1998 to 2019, 2021).

Sekalipun limbah plastik yang dihasilkan oleh AS tersebut diekspor kenegara

lain. Sampai tahun 2020 Amerika Serikat masih bertanggung jawab terhadap 327 juta kantong plastik yang berada dilautan, salah satu faktornya yaitu adalah *U.S. Navy SEALs* yang merupakan Angkatan Laut AS yang juga membuang limbah dari kapal kelautan. Sekitar 150 kantong plastik per harinya yang berakhir dilautan (Government Technology, 2015).

Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 Tentang Pencemaran Laut dan Mikroplastik

Melihat sejumlah potensi buruk yang mengancam keberlangsungan lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya, Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) sepakat membentuk *United Nations Environment Programme* (UNEP) pada tahun 1972. UNEP pada dasarnya dibentuk untuk melakukan pemantauan dan penelitian secara ilmiah di tingkat global maupun regional, yang berujung pada pemberian rekomendasi kebijakan di tingkat nasional negara-negara anggota (KEMENDAG RI, 2018). Organisasi yang berkantor di Nairobi, Kenya ini dibentuk setelah Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Manusia pada tahun 1972.

Majelis Umum PBB adalah organ pembuat kebijakan utama Organisasi. Terdiri dari semua Negara Anggota, ini menyediakan forum unik untuk diskusi multilateral tentang spektrum penuh masalah internasional yang dicakup oleh Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Masing-masing dari 193 Negara Anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa memiliki hak suara yang sama (United Nations, n.d.). Majelis Umum PBB juga membuat keputusan penting untuk PBB, termasuk:

- a. Mengangkat Sekretaris Jenderal atas rekomendasi Dewan Keamanan.
- b. Memilih anggota tidak tetap Dewan Keamanan.
- c. Menyetujui anggaran PBB.

UNEP sendiri memiliki misi untuk mendorong hubungan kerjasama dalam urusan keperdulian tentang lingkungan melalui pemberian informasi yang mendukung negara untuk memperbaiki kualitas hidup tanpa tindakan yang membahayakan generasi selanjutnya (UN Environment Programme, n.d.).

Sebagai upaya untuk mempermudah program kerja UNEP, dibentuklah *United Nations Environment Assembly* (UNEA). UNEA adalah badan pembuat keputusan tingkat paling tinggi di dunia berkaitan dengan lingkungan dan tantangan yang sedang dihadapi masyarakat global saat ini. Sesi pertama UNEA sendiri mulai dilakukan pada tahun 2014 di Nairobi dengan hasil sejumlah resolusi yang membahas isu perdagangan ilegal satwa liar dan perbaikan kualitas udara dan perbaikan aturan hukum berkaitan dengan lingkungan. Sementara pada Sesi Kedua yang berlangsung di pada tahun 2016, UNEA berhasil mempertemukan 2.500 delegasi dari masyarakat internasional. Setidaknya ada 25 resolusi yang lahir dalam UNEA ke-2 itu. Dari 25 resolusi tersebut, terdapat resolusi yang membahas tentang Limbah Plastik dan Mikroplastik di laut, yang tertuang dalam resolusi UNEP/EA.2/Res.11. Dalam resolusi tersebut keberadaan limbah plastik dan mikroplastik mulai disadari mengalami peningkatan jumlah yang semestinya menjadi isu serius yang harus mendapat perhatian global. Pertemuan lanjutan yang dilaksanakan melalui Sesi Ketiga UNEA yang dilakukan pada tahun 2017, delegasi dari negara-negara anggota membahas tentang polusi secara umum. Setidaknya ada 11 resolusi yang dihasilkan dalam Sesi Ketiga UNEA ini, yang mana salah satunya berisikan pembahasan lanjutan tentang Limbah Laut dan Mikroplastik melalui resolusi bernomor UNEP/EA.3/Res.7, yang sebelumnya pernah disinggung dalam UNEA ke-2 (UN Environment Assembly, n.d.). Dalam resolusi tersebut, juga diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah mengantarkan negara-negara di dunia untuk menyadari efek negatif limbah plastik dan mikroplastik laut. Sehingga

Langkah-langkah untuk mengurangi limbah laut dan mikroplastik harus lekas dilakukan.

Dalam resolusinya UNEP memiliki program-program yang akan dilaksanakan seperti bekerja sama dengan industri dan pemangku kepentingan di tingkat nasional, subregional, regional dan internasional, untuk mengatur dan berpartisipasi dalam kampanye tahunan agar meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan khususnya laut. Melakukan pencegahan dan pembersihan limbah laut di wilayah pesisir dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan. UNEP juga mengajak sektor swasta, masyarakat sipil termasuk non-pemerintah organisasi dapat mengurangi limbah laut dan mikroplastik secara signifikan. Salah satu program yang dilakukan oleh UNEP adalah *#CleanSeas/Beat Plastic Pollution*, program ini bertujuan agar laut tetap terjaga dari limbah-limbah yang dihasilkan oleh masyarakat pesisir pantai agar tidak masuk ke lautan. Dengan memberikan pengarahan serta sosialisai kepada masyarakat sekitar agar menjaga serta memelihara lingkungan pesisir pantai agar tetap bersih. Selain itu program ini juga melakukan observasi berupa kampanye melalui tim dayung Arab, dengan mendayung ke Samudera Atlantik untuk mengobservasi hingga mengumpulkan limbah yang terdapat di Samudera Atlantik. UNEP juga memiliki program yang bernama *Ocean and Coastal Observation* yang juga berfokus pada observasi lautan dan pesisir pantai, namun program ini lebih berfokus terhadap pemantauan terhadap bencana alam dan erosi pantai (UNEP, n.d.).

Faktor-Faktor Penyebab Penolakan Amerika Serikat Terhadap Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 Tentang Pencemaran Laut dan Mikroplastik

Untuk menganalisis faktor-faktor penolakan Amerika Serikat terhadap Resolusi UNEP/EA.3/RES.7, penulis menggunakan teori *decision-making*/pembuat keputusan oleh Richard C. Snyder. Dimana dari teori tersebut, penulis

menemukan beberapa faktor yang mendasari penolakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menolak resolusi tersebut, yaitu:

1. Peran U.S. Environment Protection Agency (EPA)

Pemerintah Amerika Serikat secara internal telah memiliki US *Environmental Protection Agency* (EPA) yang merupakan Lembaga pemerintah federal Amerika Serikat dengan tugas melindungi kesehatan manusia dan lingkungan. EPA bekerja dengan cara merumuskan dan menerapkan peraturan undang-undang yang disahkan oleh Kongres Amerika Serikat (EPA, n.d.). Dengan keberadaan EPA, Pemerintah Amerika Serikat sudah memiliki kerangka kerja dalam menangani persoalan limbah plastik dan mikroplastik, tidak hanya di daratan, namun juga di wilayah perairan. EPA menyusun program yang disebut sebagai *Trash Free Waters* atau Perairan Bebas Limbah yang mencakup pencegahan dan penanganan atas keberadaan limbah di sungai, lautan, hingga samudera yang masuk dalam kawasan perairan Amerika Serikat. Salah satu contoh pekerjaan yang dilakukan EPA dalam pengurangan polusi laut adalah bekerjasama dengan pemerintah di kawasan Amerika Latin dan Karibia untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan dan menerapkan rencana aksi nasional tentang limbah laut (EPA, n.d.).

Untuk menangani permasalahan limbah di lautan, Pemerintah Amerika Serikat melakukan pencegahan dengan cara mengurangi limbah yang masuk ke saluran air melalui proses penangkapan limbah. Pemerintah Amerika Serikat juga memberikan fasilitas lingkungan yang dianggap memungkinkan untuk melakukan pengelolaan limbah padat, termasuk daur ulang untuk mereduksi jumlah limbah plastik agar tidak bermuara ke lautan. Dengan membuat program yang bernama *Marine Protection, Research and Sanctuaries* (MPRS) agar proses pembuangan limbah atau bahan-bahan lain ke lautan dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak mengancam ekosistem. EPA bertanggungjawab untuk menentukan lokasi di lautan yang dapat dijadikan

kawasan pembuangan untuk semua jenis material yang tidak membahayakan (EPA, 2022).

Bukan hanya limbah plastik yang menjadi prioritas EPA untuk ditangani, tidak terurainya limbah plastik yang terbuang menghasilkan partikel-partikel plastik yang dikhawatirkan terserap oleh makhluk hidup dan mengancam kesehatan. Partikel tersebut dikenal sebagai mikroplastik yang sudah ditemukan di berbagai kawasan. Untuk menangani hal ini, EPA menerbitkan *Microplastic Beach Protocols* yang dirancang untuk memberikan bantuan kepada peneliti, dan komunitas untuk mengumpulkan data tentang keberadaan mikroplastik di sepanjang pantai, perairan tawar hingga lautan. Penggunaan protokol ini dapat membantu para relawan untuk mengumpulkan data, guna ditindaklanjuti sesuai dengan tingkat polusi mikrosplastik di suatu wilayah (EPA, 2021).

Melihat dari program-program yang dilakukan EPA, terdapat kesamaan antara program EPA dan program yang dilakukan UNEP. Program UNEP yang bernama *#CleanSeas* juga memiliki persamaan yang ada pada program EPA yang bernama *The Marine Protection, Research and Sanctuaries Act* yaitu sama-sama melakukan melakukan survei limbah terhadap lautan. Selain itu terdapat kesamaan juga antara *Ocean and Coastal Observation* dan *Microplastic Beach Protocols* yang juga sama-sama melakukan survei terhadap pesisir pantai. Keberadaan EPA dalam Pemerintahan Amerika Serikat mendasari keputusan Amerika Serikat untuk menolak Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik. Amerika Serikat telah memiliki sendiri kebijakan di internal negara mereka untuk pengelolaan limbah plastik yang ada, sehingga dipandang belum ada urgensi yang mendorong Amerika Serikat untuk meratifikasi resolusi tersebut dengan kekhawatiran bias aturan akibat adanya 2 aturan yang mirip.

Selain adanya dari bias aturan antara UNEP dan juga EPA, Amerika Serikat juga merupakan negara yang memiliki *Superiority*

Complex yang dimana Aktor tersebut memiliki kepercayaan diri berlebihan, melihat dirinya paling unggul dibandingkan lainnya, menurut penulis hal ini juga menjadi salah satu dasar penolakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Resolusi UNEP/EA.3/RES.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik.

2. Melindungi Industri Produk Berplastik Dalam Negeri

Perkembangan industri plastik di Amerika Serikat telah menempatkan industri tersebut dalam posisi ketiga dari daftar industri manufaktur di Amerika Serikat. Plastik menjadi salah satu jenis usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjadi kepentingan ekonomi tersendiri bagi Amerika Serikat selaku produsen. Ada sekitar 4.000 perusahaan yang bergerak di sektor industri plastik dan karet (Tiseo, 2021). Salah satu investor Amerika Serikat dalam pengembangan industri plastik adalah perusahaan Shell. Industri Petrokimia yang dikembangkan Shell telah menginvestasikan sekitar 200 Miliar US Dollar dalam produksi plastik. Dalam website resmi Shell, perusahaan tersebut menyebutkan bahwa mereka adalah pemasok plastik dengan kinerja terbaik di pasar yang kompetitif. Pabrik Shell yang berada di Pennsylvania sendiri difokuskan untuk membuat berbagai pellet resin plastik yang lebih tahan lama dan efisien dari segi biaya. (Shell, n.d.).

Namun Shell bukan satu-satunya perusahaan yang menanamkan ramah modalnya untuk industri plastik di Amerika Serikat. Selain Shell, ada perusahaan Exxon Mobil yang menduduki puncak teratas industri plastik ramah lingkungan di Amerika Serikat. Pendapatan tahunan Exxon Mobil atas industri plastik yang dibangunnya mencapai 237,16 Miliar US Dollar dengan kapitasalisasi pasar mencapai 308,87 Miliar US Dollar. Pada posisi kedua ada Chevron Corp, yang bermarkas di San Ramon, California dengan pendapatan tahunan pada rentang angka 134,78 Miliar US Dollar dan

kapitalisasi pasar mencapai 215,82 Miliar US Dollar (Thomas Publishing Company, n.d.).

Perkembangan industri plastik yang tumbuh pesat di Amerika Serikat menjadikan Amerika Serikat sebagai salah satu negara penghasil dan konsumen terbesar plastik di dunia dan juga menjadikan industri plastik salah satu pemasukan terbesar bagi devisa negara. Terlebih produk-produk AS yang mendunia sangat bergantung terhadap kemasan berplastik, plastik sekali pakai tentunya seperti gambar dibawah ini.

Dari data diatas menunjukkan bahwa produk-produk tersebut menggunakan plastik sebagai bahan utama produksinya dan 7 dari 10 merk diatas berasal dari Amerika Serikat. Dari 2 merk teratas seperti Coca-Cola dan Pepsi contohnya yang merupakan produk minuman dengan menggunakan bahan dasar plastik untuk mengemas minuman bersodanya yang terdapat diseluruh dunia.

3. Penolakan China Atas Ekspor Limbah Plastik Dari Amerika Serikat

Bagi sebagian negara, impor limbah plastik dapat memberikan keuntungan ekonomi. Plastik yang didaur ulang dapat dimanfaatkan untuk membuat barang-barang baru, dan dimasukkan ke dalam industri manufaktur. Tindakan tersebut memiliki biaya ekonomi yang lebih murah dibanding membeli atau membuat plastik dari awal. Selama ini china menjadi tempat ekspor berbagai limbah dari 123 negara, Amerika Serikat menjadi yang tertinggi dalam melakukan ekspor tersebut. Limbah yang diekspor berupa logam, kertas dan plastik. Kegiatan impor limbah oleh china sangat membantu Amerika Serikat dalam mengurangi limbah dalam negerinya (Ritchie, 2022).

Dalam kurun waktu 5 tahun sejak 2010-2015, Amerika Serikat mengekspor rata-rata 2 Juta Ton limbah plastik mereka ke beberapa negara, termasuk China. Amerika Serikat mengekspor sekitar 4.000 kontainer limbah ke China setiap harinya. (Cassella, 2018). Namun kondisi ini berubah ketika china memberlakukan kebijakan *Operation National Sword* oleh pemerintah china menjadi dasar yang diajukan kepada WTO (*World Trade Organization*) bahwa China sudah memperketat dalam penerimaan limbah dari luar negeri dan tidak menerima limbah yang tidak bisa didaur ulang. Pasca kebijakan larangan impor diterapkan, fasilitas daur ulang limbah di Amerika Serikat mengalami penumpukkan, lantaran limbah plastik yang disortir tidak lagi memiliki tempat strategis untuk dipasarkan. Hasilnya fasilitas penyedia layanan daur ulang berhenti melakukan

Grafik 2. Produk Paling Mencemari Dunia Dengan Limbah Plastiknya



Sumber

<https://www.plasticsoupfoundation.org/en/plastic-facts-and-figures/>

pemilahan, dan langsung mengirim semua limbah ke tempat pembuangan (Cassella, 2018).

Menyikapi kondisi permasalahan yang dihadapi oleh Amerika Serikat maka sebagai negara yang selalu mengekspor limbahnya kepada China, Amerika Serikat kemudian diduga mempertimbangkan untuk membalas perlakuan tersebut dengan melakukan penolakan terhadap resolusi UNEP/EA.3/RES.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik. Hal ini berdasarkan dari awal terciptanya kebijakan *Operation National Sword* yang dilakukan oleh China pada Februari 2017 kemudian menyusul penolakan Amerika Serikat terhadap resolusi UNEP/EA.3/RES.7 pada Desember 2017.

memberlakukan kebijakan tersebut. Sebelum Pemerintah China berhenti melakukan impor limbah secara permanen, Amerika Serikat mendaur ulang sekitar 66 juta ton limbah plastik setiap tahunnya untuk dijual ke luar negeri. China menjadi pasar terbesar, lantaran membeli lebih dari setengah bahan bekas yang diekspor oleh Amerika Serikat (Cassella, 2018).

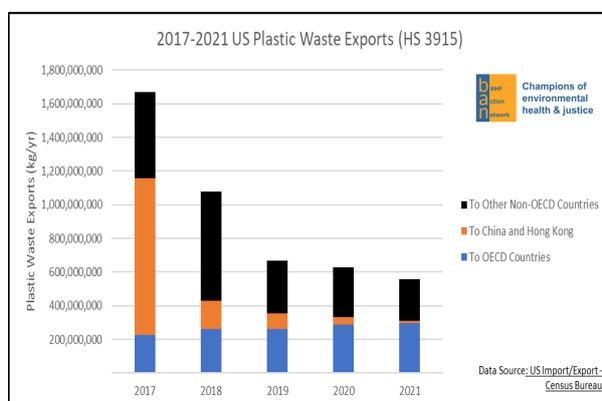
KESIMPULAN

Dari penelitian diatas kita tahu bahwa penolakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap resolusi PBB UNEP/EA.3/Res.7 tentang pencemaran laut dan mikroplastik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, karena adanya U.S. Environment Protection Agency (EPA) sebagai Lembaga pemerintah federal Amerika Serikat yang bertugas melindungi kesehatan manusia dan lingkungan, serta memiliki fungsi untuk merumuskan dan menerapkan peraturan undang-undang tentang lingkungan yang disahkan oleh Kongres Amerika Serikat. Sedangkan faktor melindungi adalah industri plastik di Amerika Serikat yang juga sudah menginvestasikan banyak dana untuk melakukan produksi plastik yang juga merupakan industri dalam negeri terbesar ke-3. Adapun China sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keputusan Amerika Serikat dalam menolak resolusi tersebut, dikarenakan pemberlakuan kebijakan untuk melakukan pembatasan lebih ketat dalam menerima limbah dari negeri. Hal ini karena untuk menghindari adanya bias aturan antara kebijakan yang telah dibuat oleh EPA dan resolusi yang dikeluarkan oleh UNEP, serta juga untuk melindungi kepentingan ekonomi yang ada pada industri plastik Amerika Serikat.

REFERENSI

- A.A Banyu Perwita; Yanyan Mochamad Yani. (2005). *Pengantar ilmu hubungan internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- BBC News Indonesia. (2017, November 22). *Bagaimana plastik membunuh berbagai ikan, hewan-hewan laut*,

Grafik 3. Ekspor Limbah Plastik AS 2017-2021



Sumber <https://www.ban.org/plastic-waste-project-hub/trade-data/usa-export-data-2021-annual-summary>

Ekspor limbah yang dilakukan Amerika Serikat kemudian mengalami penurunan sebesar 54,1 persen setelah China

- juga burung*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42061728>
- Cassella, C. (2018, Desember 6). *There's a Trash Crisis in The US Happening Right Now*. Retrieved November 4, 2022, from Science Alert: <https://www.sciencealert.com/the-us-has-nowhere-to-put-its-recycling>
- Dennis, T. E. (2017, Desember 07). *UN resolution calling for targets to tackle ocean plastic waste rejected by US, China and India*. Retrieved Februari 20, 2022, from independent: <http://www.independent.co.uk/environment/un-ocean-plastic-wasteresolution-us-china-india-reject-pollution-sea-united-nations-environmenta8095541.html>
- EPA. (n.d.). *About EPA*. Retrieved from EPA United States Environmental Protection Agency: <https://www.epa.gov/aboutepa>
- EPA. (2021, September 2). *EPA's Microplastic Beach Protocol*. Retrieved September 20, 2022, from EPA: <https://www.epa.gov/trash-free-waters/epas-microplastic-beach-protocol#:~:text=The%20EPA's%20Microplastic%20Beach%20Protocol,and%20marine%20beaches%20and%20shorelines>
- EPA. (2022, Maret 10). *Protecting Our Oceans from Pollution*. Retrieved September 20, 2022, from EPA: <https://www.epa.gov/ocean-dumping/protecting-our-oceans-pollution>
- EPA. (n.d.). *Protecting the Global Marine Environment*. Retrieved September 20, 2022, from EPA United States Environmental Protection Agency: <https://www.epa.gov/international-cooperation/protecting-global-marine-environment>
- Government Technology. (2015, August 13). *What does the Navy do with its trash while out at sea?* Retrieved from <https://www.govtech.com/question-of-the-day/question-of-the-day-for-08142015.html#:~:text=Answer%3A%20It%20dumps%20it%20into%20the%20ocean&text=Some%20of%20the%20garbage%20produced,stored%20for%20disposal%20on%20shore>
- Istirokhatun, T., & Nugraha, W. D. (2019). Pelatihan Pembuatan Ecobricks Sebagai Pengelolaan Sampah Plastik di RT 01 RW 05, Kelurahan Kramas Kec. Tembalang, Semarang. *Jurnal Pasopati Vol. 1 No. 2*, 85-90.
- KEMENDAG RI. (2018, April 10). *United Nations Environment Programme (UNEP)*. Retrieved from DITJENPPI KEMENDAG RI: <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/apec-oi/organisasi-perserikatan-bangsa-bangsa>
- Law, K. L., Starr, N., Siegler, T. R., Jambeck, J. R., Mallos, N. J., & Leonard, G. H. (2020). The United States' contribution of plastic waste to land and ocean. *Science Advances Vol. 6 Issue 44*.
- Milman, O. (2021, Desember 1). *The Guardian*. Retrieved from 'Deluge of plastic waste': US is world's biggest plastic polluter: <https://www.theguardian.com/environment/2021/dec/01/deluge-of-plastic-waste-us-is-worlds-biggest-plastic-polluter#:~:text=The%20US%20is%20the%20world's,the%20federal%20government%20has%20found>
- Parker, L. (2020, Oktober 7). *Plastic pollution is a huge problem—and it's not too late to fix it*. Retrieved from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/science/article/plastic-pollution-huge-problem-not-too-late-to-fix-it>
- Parker, L. (2020, Oktober 31). *U.S. generates more plastic trash than any other nation, report finds*. Dipetik Maret 2, 2022, dari National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/>

- environment/article/us-plastic-pollution
- Pusat Penelitian Kimia LIPI. (2018, Oktober 22). *Mikroplastik: ancaman yang mengintai di lautan!* Retrieved Agustus 21, 2022, from JLPPI : Jejaring Laboratorium Pengujian Pangan Indonesia: <https://jlppi.or.id/berita-201-mikroplastik-ancaman-yang-mengintai-di-lautan.html>
- Ritchie, H. (2022, Oktober 11). *Ocean plastics: How much do rich countries contribute by shipping their waste overseas?* Retrieved November 4, 2022, from Our World in Data: <https://ourworldindata.org/plastic-waste-trade>
- Shell. (n.d.). *Plastic Suppliers*. Retrieved Oktober 5, 2022, from Shell: <https://www.shell.us/business-customers/shell-polymers/plastics-suppliers.html>
- Thomas Publishing Company. (n.d.). *Top Plastics Manufacturers, Fabricators and Compounders in the USA*. Retrieved Oktober 5, 2022, from Thomasnet: <https://www.thomasnet.com/articles/top-suppliers/plastics-manufacturers-suppliers/>
- Tiseo, I. (2021, November 22). *U.S. plastics industry - statistics & facts*. Retrieved Oktober 5, 2022, from Statista: https://www.statista.com/topics/7460/plastics-industry-in-the-us/#topicHeader__wrapper
- Tiseo, I. (2021, Februari 16). *Plastic bottle manufacturing gross output in the United States from 1998 to 2019*. Retrieved from Statista: <https://www.statista.com/statistics/195332/us-plastics-bottle-manufacturing-gross-output-since-1998/>
- UNEP. (n.d.). Clean Seas: Turn The Tide on Plastic. Retrieved June 25, 2022, from https://www.cleanseas.org/?_ga=2.145892404.1407736290.1674369463-1890350513.1643029856
- UN Environment Assembly. (n.d.). *Proceedings, Report, Ministerial Declaration, Resolutions and Decision*. Retrieved from UNEA: <https://www.unep.org/environmentassembly/proceedings-report-ministerial-declaration-resolutions-and-decisions-unea-3>
- UN Environment Programme. (n.d.). *About UN Environment Programme*. Retrieved from UNEP: <https://www.unep.org/about-un-environment>
- UNEP. (2019). *Beat Plastic Pollution*. Retrieved Agustus 21, 2022, from [unep.org: https://www.unep.org/interactives/beat-plastic-pollution/](https://www.unep.org/interactives/beat-plastic-pollution/)
- UNEP. (2021, Desember 22). *Plastic planet: How tiny plastic particles are polluting our soil*. Retrieved Agustus 21, 2022, from UN Environment Programme: <https://www.unep.org/news-and-stories/story/plastic-planet-how-tiny-plastic-particles-are-polluting-our-soil>
- United Nations. (n.d.). *Workings of the General Assembly*. Retrieved from United Nations: <https://www.un.org/en/ga/>
- Yale School of the Environment. (2020, November 2). *U.S. Is a Larger Source of Plastic Pollution than Previously Thought, Report Finds*. Retrieved from Yale Environment 360: <https://e360.yale.edu/digest/u-s-is-a-larger-source-of-plastic-pollution-than-previously-thought-report-finds>

